



## Filosofi Nasi Tutug Oncom



Dinda baru saja tiba di Tasikmalaya. Kota ini ramai, tapi udaranya terasa segar. "Wah, banyak gunung!" katanya dalam hati, sambil memandang tas ranselnya yang besar dan merasa sedikit bingung harus mulai dari mana.



Tiba-tiba, seorang gadis lincah dengan pita rambut kuning datang menghampirinya sambil tersenyum lebar. "Hai, namaku Asih! Kamu pasti Dinda yang datang dari Jakarta, ya?" sapanya ramah, suaranya seperti musik.

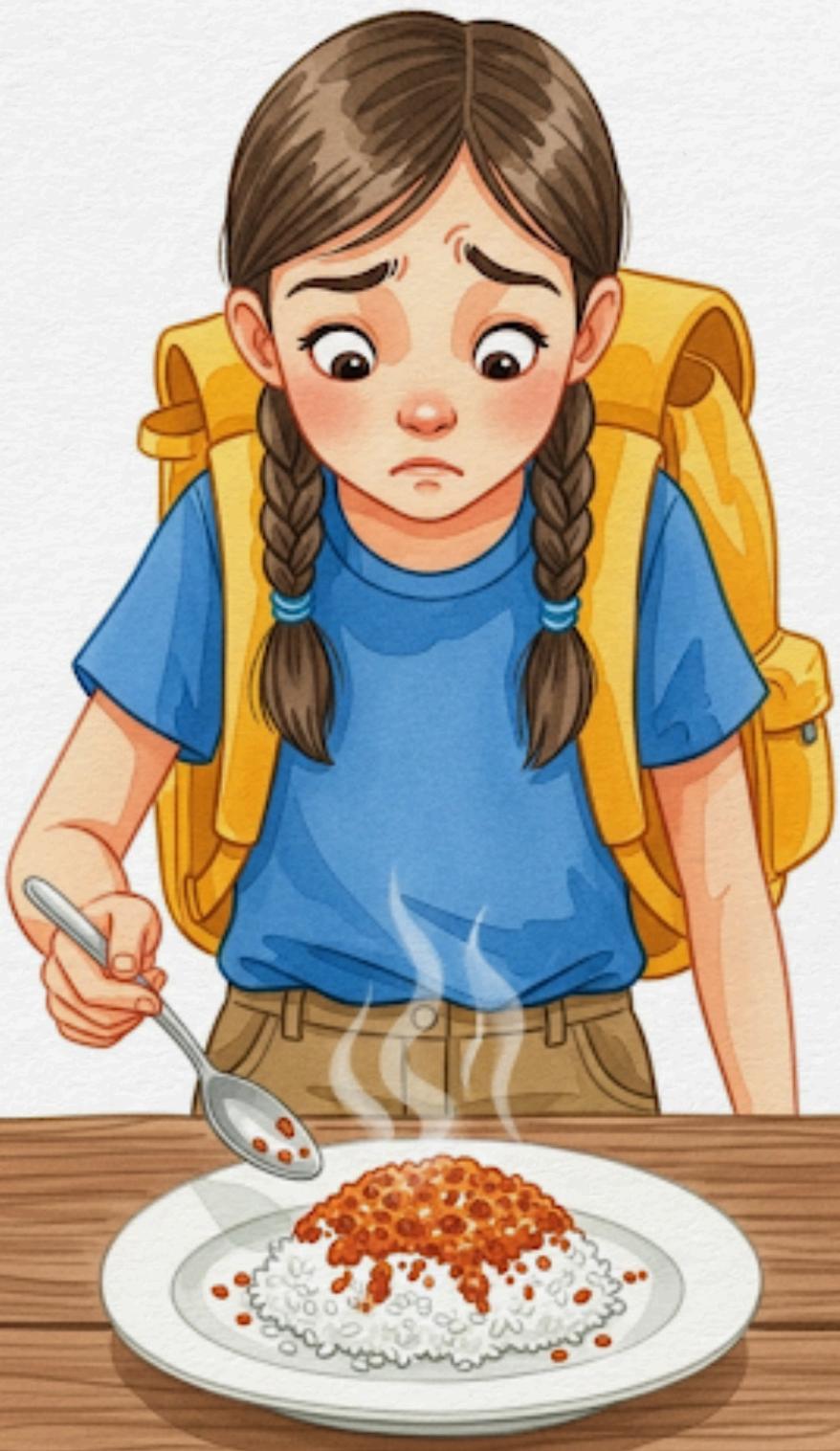


Dinda senang sekali. "Iya, aku Dinda! Asih, di sini makanan apa yang paling enak? Aku lapar sekali setelah perjalanan jauh! Aku harap ada sesuatu yang sangat mewah!"



Asih tersenyum misterius.  
"Makanan paling enak di Tasik?  
Tentu saja Nasi Tutug Oncom!  
Tunggu di sini, aku siapkan."  
Tak lama, Asih kembali  
membawa sepiring Nasi Tutug  
Oncom yang terlihat sangat  
sederhana, hanya nasi yang  
dicampur bumbu.





Dinda melihat piring itu dan bingung. "Hanya ini? Bukan sate atau nasi goreng spesial yang mewah?" tanyanya sedikit kecewa. Asih menggeleng. "Tunggu dulu, Din! Filosofinya bukan di makanannya. Ikut aku!"



Asih menarik tangan Dinda menuju sawah yang luas. Di tengah sawah, ada sebuah Saung kecil beratapkan rumbia. Angin sepoi-sepoi menerpa wajah mereka.



Mereka duduk di saung itu, kaki mereka menjuntai bebas di atas lantai kayu. Dinda melihat keindahan sawah, langit biru, dan burung-burung yang terbang. "Wow, indahnya... Aku tidak pernah melihat yang seperti ini," bisiknya.



Asih mulai menyendok Nasi Tutug Oncom. "Nah, sekarang kita makan! Makanan sederhana ini jadi luar biasa karena kita makan bersama di tempat yang indah, sambil bersyukur."

Dinda mencoba gigitan pertamanya. Rasa gurih oncom, pedas sedikit, dan hangatnya nasi terasa nikmat sekali! Dia tertawa. "Kamu benar, Sih! Ini enak sekali, jauh lebih enak dari kelihatannya!"



"Inilah filosofi Tutug Oncom, Din," kata Asih. "Bukan kemewahan yang membuat kita bahagia, tapi kebersamaan dan rasa syukur atas apa yang kita punya, sekecil apa pun itu." Dinda mengangguk, hatinya penuh kehangatan.